

**EFEKTIFITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH (MA) AL-MAWASIR
LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Oleh,

EKO JUKIANTO
NIM 09.16.10.0039

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMFAKULTAS USHULUDDIN, ADAB,
DANDAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

**EFEKTIFITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH (MA) AL-MAWASIR
LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling
IslamFakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN PALOPO)

Oleh,

EKO JUKIANTO
NIM 09.16.10.0039

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMFAKULTAS USHULUDDIN, ADAB,
DANDAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Alyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh **Eko Jukianto** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.10.0039, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Kamis, tanggal 28 Mei 2015 M. bertepatan dengan 09 Sya'ban 1436 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Kom.I.

28 Mei 2015 M
Palopo, _____
09 Sya'ban 1436 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

**Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P., M.Sos.I
NIP. 19651231 199803 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **EKO JUKIANTO**
NIM : 09.16.10.0039
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Maret 2015

Yang Membuat Pernyataan,

EKO JUKIANTO
NIM 09.16.10.0031

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Efektifitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **EKO JUKIANTO**
NIM : 09.16.10.0031
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Maret 2015

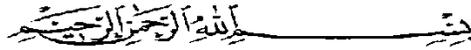
Penguji I

Penguji II

DR. Masmuddin.,M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.Sos.I
NIP 197660723 200312 2 001

PRAKATA



الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين . وعلى اله واصحابه
اجمعين . اما بعد .

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. DR. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I, DR. Rustan, M.Hum wakil Rektor II, DR. Ahmad Syarif Iskandar, MM wakil Rektor III, DR.Hasbi, MA, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Efendi P. M.Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.

3. Drs. Syahrudin, M.H.I., selaku Pembimbing I dan Hamdani Thaha, S.Ag.,M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

4. Para dosen, asisten dosen IAIN Palopo, terkhusus untuk dosen-dosen dari fakultas Ushuluddin, Adab dan, Dakwah IAIN Palopo yang senantiasa memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga bimbingan dan ilmu pengetahuan tersebut menjadi amal Jariyah di sisi Allah swt.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Segenap pegawai dan karyawan IAIN Palopo, terkhusus untuk bagian Akademik atas bantuan pelayanan yang diberikan kepada penulis.

7. Saman, S.Pd., M.Si. selaku Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu, beserta saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Kakanda tercinta Yuswan Yusuf Batu, S.Pd dan Anton Sujarwo, S.Pd. yang selalu memberikan dorongan, semangat dan bantuan kepada penulis

10. Kepada semua teman-teman seperjuangan HMI dan IMWAL, yang selalu memberikan banyak motivasi kepada penulis.

11. Terkhusus untuk Jati Frama Karnide, yang selalu membantu penulis apabila penulis mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian.

12. Sahabat-sahabatku Ismal, Achmad, Nasruddin, Muh. Khalil akbar, Risal Arifin, serta rekan-rekan mahasiswa IAIN Palopo yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran serta berbagai bantuan lainnya, khususnya dikala penulis menemui hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini serta menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 10 Maret 2015

Penulis

Eko Jukianto

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Definisi Operasional.....	3
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Tinjauan Tentang Efektivitas Layanan Guru Bimbingan dan Konseling.....	8
C. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	14
D. Gejala Delikueni (Kenakalan Siswa) di Lingkungan Sekolah.....	25
E. Guru BK dan Penanggulangan Kenakalan Siswa di Sekolah.....	31
F. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Metode Pendekatan.....	38
D. Subyek dan Obyek Penetitian.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
F. Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi.....	45
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi.....	47
C. Efektifitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan pada Siswa di Madrasah Aliyah (MA)	

Al-Mawasir Lamasi.....	51
D. bentuk-bentuk kenakalan siswa di madrasah aliyah (MA) al-mawasir Lamasi.....	55
E. Kendala dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi.....	61
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Tahun Ajaran 2014/2015.....	48
Tabel 4.2	Keadaan Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Tahun Ajaran 2014/2015.....	49

ABSTRAK

Eko Jukianto, 2014. *“Efektifitas Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Pembimbing (I) **Drs. Syahrudin, M.H.I.** Pembimbing (II) **Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

Kata Kunci : ***Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Kenakalan Siswa***

Skripsi ini membahas tentang efektifitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini membahas beberapa permasalahan yakni : (1) peranan layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan pada siswa di Madrasah Aliyah Lamasi, (2) kendala dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Lamasi. Pembahasan ini menunjukkan tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Lamasi. Pelaksanaan BK yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah: (1) Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. (2) Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: a). Observasi yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan, b). Wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepada sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas, serta c). Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

Dan hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan pada siswa pada dalam melakukan bimbingan yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, yaitu dengan cara selain guru BK berperan sebagai motivator juga harus berperan sebagai seorang pendidik, agar siswa senantiasa menumbuhkan rasa segan terhadap guru BK. Selain itu Guru BK adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa siswa merupakan masa yang penuh dengan problematika karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari proses perkembangan, siswa SMA termasuk dalam fase siswa. Hal ini adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.¹ Perkembangan psikologi pada masa siswa sering diwarnai dengan berbagai macam konflik. Baik itu konflik yang bersifat eksternal maupun konflik internal. Agar kehidupan siswa yang dalam konteks ini adalah siswa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena pada masa ini banyak sekali siswa yang tidak siap dan mengalami berbagai goncangan baik itu dari lingkungan pendidikan maupun sosial di rumah maupun di sekolah sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi proses belajarnya.

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membina kehidupan siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 2 tahun 1989 bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu Iman dan Taqwa (IMTAQ)

¹ Muhammad Surya, *Kesehatan Mental*, (Bandung; IKIP Bandung, 1985), h. 14.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki ilmu dan keterampilan, sehat jasmani serta rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan, dan kebangsaan.²

Sebagai sekolah yang bernuansa Islami dan sesuai dengan visi yang ada pada Madrasah Aliyah Lamasi yaitu: Madrasah Aliyah Lamasi berwawasan masa depan dan ber-*akhlaqul karimah*, unggul dalam iman dan takwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi, misi dari sekolah tersebut yaitu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk membentuk kepribadian muslim yang berwawasan luas serta membekali siswa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup. Maka Madrasah Aliyah Lamasi berusaha memberikan pelayanan yang terbaik seluruh siswanya yang belajar di sekolah tersebut dengan menyediakan fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar.

Tidak hanya itu sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu siswa dan siswinya dalam menyelesaikan kesukaran yang terdapat dalam diri anak didiknya. Selain memperhatikan kebutuhan siswa akan proses kegiatan belajar dan mengajar, sekolah juga menyediakan fasilitas bagi siswa agar bisa leluasa berkonsultasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyampaikan permasalahan yang ada dalam dirinya. Sehingga asumsi yang selama ini berkembang secara umum bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah “polisi sekolah” dan hanya menangani siswa yang bermasalah menjadi terselesaikan dengan baik. Jika asumsi negatif tersebut maka proses pelayanan bimbingan dan konseling

² UU SISDIKNAS, No 20 tahun 2003, (Surabaya, Media Centre, 2005), h. 71

kepada siswa bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Di sisi lain apa yang menjadi tujuan pendidikan serta tujuan dari Bimbingan dan Konseling dapat terlaksanakan, yaitu adanya kesesuaian antara pemahaman, sikap, dan perilaku yang baik dalam diri siswa agar mampu hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan dan ketntuan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan pada siswa di Madrasah Aliyah Lamasi?
2. Apa bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Lamasi?
3. Apa kendala dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Lamasi?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian dan interpretasi yang mungkin terjadi serta untuk memperjelas yang akan diteliti maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut:

1. Efektivitas, yang dimaksud efektivitas dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi atau strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.³ Dikatakan efektif juga ketika Guru

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 120

Bimbingan dan Konseling (BK) (konselor) dalam memberikan layanan terhadap siswa (klien) sudah ada pengaruh.

2. Bimbingan dan Konseling (BK). Bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance* dan *Counseling* yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau pemberian bantuan pada orang lain yang membutuhkan.⁴ Dan bersifat preventif, yaitu untuk mencegah terjadinya permasalahan yang mungkin akan terjadi pada klien.

3. Konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁵

4. Kenakalan siswa adalah merupakan suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁶ Banyak pelanggaran yang telah dilakukan oleh para siswa yang mengarah kepada pelanggaran tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah seperti suka membolos, mengganggu teman, tidak fokus belajar, berkelahi, dan merokok di sekolah.

⁴ Arifin. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

⁵ Haryanto, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Lentera, 1990), h.10.

⁶ Mustafa Fahmi, *Penyesuaian diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.30.

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah proses layanan kegiatan konseling terhadap individu atau klien yang mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para siswa yang biasa disebut dengan kenakalan siswa, maka perlu ada upaya yang dilakukan para *stage older* termasuk guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: “Efektifitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”.

Jadi efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Guru terhadap siswa di Madrasah Aliyah Lamasi ini merupakan penelitian yang berupaya untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang akan maupun sedang dihadapi oleh siswa Madrasah Aliyah Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi adalah untuk mengetahui mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Lamasi. Pelaksanaan BK yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Dari segi teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran bagi civitas akademika Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada khususnya serta Guru-Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menengah pada umumnya dalam merumuskan pemberian layanan BK yang efektif bagi siswa.

b. Dari segi praktis

Sebagai salah satu panduan praktis panduan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) maupun Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada umumnya dalam mengembangkan metode serta materi dalam memberikan layanan BK sehingga dapat menghasilkan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya oleh saudari Firmawati pada tahun 2008 membahas tentang “Esensi pembinaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan siswa di SMP Negeri 8 Palopo”.¹ Dimana dalam penelitian ini menunjukkan tentang; a). Esensi pendidikan agama Islam sebagai upaya pendidikan alternatif di SMP Negeri 8 Palopo, b). Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

2. Selanjutnya peneliti yang lain, oleh Gusnaedi meneliti tentang “Dampak hukuman dalam pendidikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu”.² Dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang; a). Apa yang menyebabkan terjadinya pelanggaran pada siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dan bagaimana bentuk-bentuk pelanggarannya, b). Bagaimana bentuk dan sifat hukuman yang diterapkan pada siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, dan c). Bagaimana perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dalam proses pemberian hukuman.

¹ Firmawati, *Esensi Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa di SMP Negeri 8 Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2008).

² Gusnaedi, *Dampak Hukuman dalam Pendidikan Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010).

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan dimana akan menyajikan permasalahan tentang a). Bagaimana peranan layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan pada siswa di Madrasah Aliyah Lamasi, serta b). apa kendala dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Lamasi.

Dari hal tersebut akan di observasi melalui pengamatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan lingkungan di Madrasah Aliyah Lamasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekolah sebagai tempat dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan pelaksanaan kegiatan proses BK pada khususnya. Penelitian yang terdahulu menekankan pada pembinaan yang mengarah kepada semua pendidik dan unsur pendidik yang ada pada sekolah tersebut sedangkan pada penelitian ini penulis menekankan pada guru bimbingan dan konseling.

B. Tinjauan Tentang Efektivitas Layanan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Efektivitas

Berasal dari bahasa Inggris “*effective*” yang bermakna berhasil, tepat, dan manjur.³ Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti:⁴ Adanya efek (pengaruh, akibatnya, kesannya), dapat membawa hasil, berhasil guna.

³ Wojo Wasito dan WJS. Purwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya, Arloka, 1994), h. 49.

⁴ Pius A. Partanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Arloka, 1994), h. 60.

Dalam kamus ilmiah populer efektivitas berarti ketetapan guna. Sedangkan menurut Aswarni Sujud, efektivitas mempunyai pengertian keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan.⁵

Menurut Sudjana keefektivan suatu program berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.

2. Efektivitas pelaksanaan program BK

Di dalam bidang pendidikan efektivitas dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Efektivitas mengajar guru yaitu sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.
- b. Efektivitas belajar murid, yaitu menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

Sudjana juga mengungkapkan bahwa ada dua segi keefektivan yaitu internal dan eksternal. Keefektivan internal menelaah apakah proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sedangkan proses eksternal menyangkut tingkat ketercapaian dan kesesuaian dari tujuan pendidikan.⁶

Berdasarkan pada pendapat Aswani tentang pengertian efektifitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program bimbingan dan konseling itu sendiri

⁵ Aswarni Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Purbosari, 1989), h. 154.

⁶ Sudjana, *Efektivitas Penyetaraan program SI Guru-Guru SMK*, (Penelitian pada Guru-Guru SMK di Kotamadya Yogyakarta dan kab. Bantul), tesis, Program pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2001, h. 40.

yaitu:⁷ a). Guru pembimbing, b). Keektivitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) meliputi:

1). Keefektifan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi

Peran seorang pembimbing dapat dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya. Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik yaitu kebahagiaan di akhirat. Jadi konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dituntut untuk meningkatkan profesionalitas dalam tugas dan fungsinya sebagai pembimbing agar dapat tercapai hasil yang maksimal. Selain sebagai guru di sekolah formal maka guru juga adalah da'i yang harus senantiasa membimbing, mengarahkan, mngajarkan kebaikan, memiliki tanggung jawab moral terhadap anak didiknya, dan maupun menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl (16) : 125.

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْبَرِ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْبَرِ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸

Dari ayat di atas devinsi dari hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

2). Keefektifan dalam pembuatan rencana dan program

⁷ Aswami Sujud, *op.cit*, h. 154-158.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang, Alwah, 1993), h. 421.

Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis yang akan dilaksanakan. Tanpa rencana dalam program yang baik serta sistematis maka pelaksanaan BK mustahil akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu perencanaan dan program harus disusun secara sistematis dan diadakan evaluasi pada waktu yang telah ditentukan agar dapat diketahui efektivitas dari pemberian layanan BK yang telah diberikan. Pembuatan rencana dan program BK didasarkan pada MGBK (musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (BK)).

3). Keefektifan dalam pelaksanaan ketentuan dan aturan

Efektivitas suatu program dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan dan aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Aspek ini mencakup aturan-aturan, baik yang berhubungan dengan konselor maupun klien. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti ketentuan telah berlaku secara efektif. Misalnya dalam lingkungan sekolah dimana Guru Bimbingan dan Konseling (BK) membuat serangkaian peraturan bagi anak didiknya yang salah satunya dilarang merokok di lingkungan sekolah atau mengenakan aksesoris bagi yang putra. Maka guru juga diwajibkan konsekuen dengan peraturan yang telah dibuatnya dan telah disepakati bersama dan bagi guru putra yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah maka akan ada sanksi dari kepala sekolah.

Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-ahzab / 33 : 21

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَجْمَلُ الْوَجْهِ الْمَكِينِ إِنَّكَ أَجْمَلُ الْوَجْهِ الْمَكِينِ إِنَّكَ أَجْمَلُ الْوَجْهِ الْمَكِينِ إِنَّكَ أَجْمَلُ الْوَجْهِ الْمَكِينِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹

Siswa sebagai klien (objek yang dibimbing) mempunyai beberapa indikator pola bimbingan, yaitu sebagai berikut:

a). Pemahaman. Efektifitas pelaksanaan proses EKI salah satunya adalah adanya pemahaman dari diri klien setelah mereka mendapatkan layanan BK. Pemahaman ini adalah berupa informasi pengetahuan yang dapat mereka terima dengan baik dapat terima melalui rasio dan akal klien.¹⁰ Contohnya penyuluhan mengenai dampak buruk dari rokok dan penggunaan narkoba yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pemakainya berupa ketregantungan, kematian, bahkan tindakan kriminal lainnya. Melalui penyuluhan, maka informasi mengenai dampak buruk dan bahanya dari rokok beserta narkoba diharapkan dapat dipahami baik dari klien agar klien menjahainya.

b). Sikap. Individu di dalam psikologi Islam dianggap sebagai individu yang mempunyai jiwa dan rohani. Djalaludin juag menyatakan bahwa keberadaan jawa seseorang dilihat dari melalui sikap, prilaku, dan penampilannya. Dengan begitu

⁹ *Ibid*, h. 170.

¹⁰

Aswarni Sujud, *op.cit.*, h. 159.

sseseoarnng dapat dinilai sedang dalam keadaan baik (sehat) ataupun buruk (sakit) yaitu melalui sikapnya.¹¹ Dalam proses BK munculnya sikap yang baik dari klien berawal dari pemahaman yang baik akan sesuatu hal. Misalnya sikap menghormati orang yang lebih tua seperti guru dan karyawan ketika berada dilingkungan sekolah.

c). Prilaku. Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah hubungan karakteristik individu dan lingkungan.¹² Karakteristik individu meliputi beberapa variabel seperti motif, nilai, sifat kepribadian dan saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pulah dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Efektivitas pembelajaran siswa harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam mengukur suatu program pembelajaran bagi siswa baik itu program pembelajaran pada mata pelajaran keagamaan, maupun pembinaan seperti BK dapat diukur setelah pengajaran berakhir (*intrucSIONal effect*) yaitu ada hasil pembelajaran yang bersifat kumulatif dengan indikator adanya *grading behavior* (peningkatan perilaku siswa) baik dari pemahaman, sikap maupun perilaku. Jadi dapat dikatakan efektivitas layanan bimbingan dan koseling atau klien bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dan adanya perubahan dari apa yang diketahui, dipahami, serta sikap, dan kecenderungan dari tindakan klien setelah mereka mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari konselor.¹³

¹¹ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 119.

¹² Aswani Sujud, *op.cit.*, h. 154-158.

¹³ Aswani Sujud, *Ibit.*, h. 154-158.

C. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara umum pengertian bimbingan dan konseling sulit untuk dipisahkan karena keduanya mempunyai banyak kesamaan dalam tujuannya.

Bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guidance* atau bimbingan mempunyai pengertian yaitu pemberian petunjuk, pemberian bantuan, atau pemberian bimbingan pada orang lain yang membutuhkan. Mengenai arti dari bimbingan beberapa ahli seperti Bimo Walgito yang mendefinisikan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan kepada individu atau kelompok dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Sedangkan menurut definisi dari Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.¹⁵

Sedangkan *counseling* berarti pemberian nasehat terhadap orang lain secara berhadapan satu sama lain.¹⁶ Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Yasbit Fak. Psikologi UGM 1983), h. 4.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

¹⁶ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

penyuluhan. Sedangkan pada perkembangannya istilah penyuluhan sering digunakan pada bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan maksud konseling yang sebenarnya. Maka istilah *counseling* diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi konseling. Mengenai kedudukan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali pandangan diantaranya ada yang memandang bimbingan sebagai upaya mencegah terjadinya permasalahan pada individu atau lebih bersifat preventif.¹⁷ Sedangkan konseling menurut Hamdani Bakran dalam bukunya yang berjudul konseling dan psikoterapi Islam metode sufistik dijelaskan kata “*counseling*” dikaitkan dengan istilah “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut: 1) Nasehat, 2) Anjuran, dan 3) Pembicaraan

Abu Ahmadi mengatakan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.¹⁸ Sedangkan menurut James J Adam yang dikutip oleh I. Djumhur dan Moh. Surya dalam bimbingan penyuluhan di sekolah, bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dan seorang konselor agar dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁹

¹⁷ Aunur Rah. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UH Press, 2000), h. 108.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), h. 8.

¹⁹ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 29.

Dengan demikian maka koseling dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²⁰ Tetapi untuk perkembangan selanjutnya koseling dipandang sebagai upaya untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh individu atau klien dan bersifat kuratif.

Jadi dapat diambil pengertian bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dan lebih bersifat preventif karena bimbingan lebih memusatkan perhatian pada pencegahan terjadinya permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh individu. Sedangkan konseling diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya dan lebih bersifat kuratif. Sedangkan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau klien agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.²¹

b. Landasan BK

Landasan utama dari BK adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Karena keduanya merupakan sumber dari segala kehidupan umat muslim. Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan bimbingan dan konseling antara lain adalah Q.S Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذُنُوبَكُمْ رُجِعَ إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ لَا يُشْرِكُ بِعِلْمِهِ إِلَهٌ لَّا يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ ۚ وَيَلْمِزُ الْمُشْرِكِينَ
 وَيَلْمِزُ الْمُكَذِبِينَ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

²⁰ Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam Metode Sufistik*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2004), h. 179.

²¹ Aunur Rah. *Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), h. 4.

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.²²

c. Hakikat bimbingan dalam pendidikan di sekolah

Bimbingan dalam pendidikan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada siswa agar dia (siswa) sebagai pribadi yang memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan lingkungan di sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah, semuanya demi tercapainya peyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesehatan mentalnya.²³

d. Tujuan BK di Sekolah

Sekolah dalam fungsinya tidak melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat dan diharapkan membantu individu atau siswanya calon anggota masyarakat. Selain itu sekolah juga diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswanya. Tidak ada perbaikan dan perubahan individu yang terjadi secara kebetulan dalam arti tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Dalam situasi inilah bimbingan dan konseling akan terasa diperlukan sebagai bentuk bantuan pelayanan sekolah terhadap pribadi siswa.

Tujuan BK dalam pendidikan di sekolah ada 2, yaitu:

1). Tujuan umum

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 91.

²³ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta, Bina Aksara, 2000), h. 2.

Membantu siswa mewujudkan dirinya sendiri agar menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2). Tujuan Khusus

- a). Membantu siswa untuk mencegah timbulnya permasalahan yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya.
- b). Membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.
- c). Membantu siswa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁴

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan tersebut diatas maka jelaslah bahwa apa yang ingin dicapai dalam proses bimbingan dan konseling adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu yang sesuai dengan kemampuannya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimana tertuju pada siswa sebagai individu yang diberi bantuan. Tetapi pada hakikatnya bimbingan di sekolah tidak terbatas pada siswanya sajatapi juga pada warga sekolah secara keseluruhan.

e. Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah

Setelah memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling baik itu secara umum maupun khusus maka fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:²⁵

²⁴ Aunur Rah. Faqih, *op.cit.*, h. 5-6.

²⁵ *Ibid*, h. 4.

1). Fungsi preventif, yaitu BK berfungsi untuk membantu siswa dalam menjaga atau mencegah timbulnya permasalahan bagi dirinya.

2). Fungsi kuratif, yaitu membantu siswa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

3). Fungsi develop mental, yaitu membantu siswa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

4). Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menimbulkan masalah lagi bagi individu.²⁶

f. Unsur-unsur bimbingan dan konseling di sekolah

Bimbingan konseling Islam merupakan proses interaksi antara klien dan konselor yang mempunyai tujuan yang sama untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahan yang akan mampu telah dihadapi sesuai dengan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun akhirat. Asumsi yang berkembang bahwa pada setiap orang bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) khususnya mengenai siswa-siswa yang bermasalah sebenarnya tidaklah tepat karena mengembangkan prestasi dan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi merupakan salahsatu tugas BK.

²⁶ Slameto, *op.cit.*, h. 11.

Dari pengertian dan asumsi diatas maka dapat diambil kesimpulan setidaknya ada 5 unsur yang mendukung dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling di sekolah antara lain:²⁷

1. Klien

Klien suatu subyek bimbingan dan konseling adalah individu ataupun kelorapok yang memerlukan bimbingan dan konseling. Individu ataupun kelompok tidak dibedakan berdasarkan ras maupun agama dan subyek tidak hams mereka yang mempunyai masalah, karena bimbingan mempunyai sifat preventif maka dijadikan media klien untuk mencegah timbulnya premasalahan yang mugkin akan terjadi.

2. Konselor

Konselor atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki keahlian tertentu ataupun profesi (keterampilan) yang khusus. Skill merupakan potensi yang siap pakai dan dapat diperoleh melalui disiplin, konsisten, kontinyu dengan metode-metode tertentu serta dibawa bimbingan para ahli yang lebih senior. Konselor disini berfungsi sebagai pasilitator. Untuk menjadi pasilitator maka konselor dituntut untuk memilih syarat-syarat tertentu diantaranya adalah:²⁸ a). Mempunyai kemampuan dan keahlian (profesional), b). Sikap kepribadian yang baik atau ber-*akhlaqul karimah*, c). Mempunyai kemampuan dalam bidang kemasyarakatan atau *ukhuwah Islamiyah*, d). Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

²⁷ Aunur Rah. Faqih, *op.cit.*, h. 39.

²⁸ Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UH Press, 1992), h. 34.

M.D Dahlan menjelaskan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keahlian dan skill yang memadai dalam melaksanakan proses konseling seperti:²⁹ a). Empati, yaitu kemampuan untuk melihat, dan merasakan dunia klien, b). Tenang, yaitu berupa kemampuan untuk memberikan respon kepada klien tanpa menampahkan perubahan mimik muka, sekalipun terganggu perasaannya, c). selalu siap berdialog dengan klien, d). Menumbuhkan keberanian klien untuk berbicara, e). Melaksanakan kegiatan konseling yang terarah.

3. Metode dan teknik bimbingan dan konseling

Metode lazim disebut sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metodetersebut dalam praktek.³⁰

Metode dan teknik bimbingan dan konseling adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan terhadap klien dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling di antara berupa teknik bimbingan kelompok dengan konseling individual. Didalam melaksanakan program bimbingan dan konseling dijadikan 2 teknik yaitu bimbingan kelompok dan konseling idividu.

4. Materi

Adapun materi bimbingan dan konseling disesuaikan dengan apa yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh klien., namun dalam penyampaian materi

²⁹

Ibid., h. 35.

³⁰ MD. Dahlan, *Latihan Ketrampilan Koseling Seni Memberikan Bantuan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi, 1987), h. 23.

hendaknya konselor tidak bersifat normatif akan tetapi juga melihat dari realitas yang ada pada klien dapat menerima apa di sampaikan oleh konselor.

Secara umum materi bimbingan dan konseling di sekolah meliputi:³¹ a). Pemahaman diri, b). Nilai-nilai, c). Pemahaman lingkungan, d). Hambatan dan cara mengatasinya, e). Merencanakan masa depan.

Sedangkan materi Bimbingan dan Konseling di sekolah meliputi bimbingan akidah, muamalah, dan ibadah dengan tidak mengesampingkan pemberian materi BK secara umum.³²

5. Sarana atau media yang digunakan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan cara face to face juga dapat dilaksanakan dengan cara lain yaitu dengan melalui media atau sarana yang dapat memudahkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Media bimbingan dan konseling adalah suatu peralatan yang menghubungkan antara konselor dengan klien. Media bimbingan dan konseling ini bisa berupa telpon, radio, televisi, internet, majalah atau surat kabar, dan lain sebagainya.

g. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah

1. Layanan orientasi, diberikan kepada semua siswa khususnya siswa baru agar siswa mempunyai pengenalan yang baik mengenai sekolah yang dimasukinya

³¹ Thohari Musnawar, *op.cit.*, h. 49.

³² Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 177.

termasuk tentang program-program sekolah, kurikulum, peraturan, sistem pendidikan, serta pengenalan kampus.

2. Layanan informasi yang bertujuan untuk mem berikan informasi mengenai data, keterangan, dan fakta mengenai dunia luar (khususnya dunia kerja dan pendidikan) agar siswa mempunyai pemahaman yang betul mengenai dunia di sekitarnya.

3. Layanan penempatan dan penyuluhan, tujuannya menempatkan siswa dalam program kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan-kegiatan persiapan maju kedunia kerja yang sesuai dengan kemampuan, kebuthan, dan minat siswa.

4. Layanan konseling individual dan kelompok, yaitu untuk membantu siswa dalam membuat perencanaan, menentuka pilihan, dan mengambil keputusan.³³

h. Program bimbingan dan konseling

Agar kegiatan BK berjalan dengan baik maka perlu disusun suatu program atau rencana sebaik-baiknya. Dengan program yang baik diharapkan lebih efisien karena menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.³⁴

³³ Thohari Musnawar, *loc.cit*, h. 49.

³⁴ Abu Ahmadi, *loc.cit*, h. 177.

Adapun program BK yang baik adalah suatu bentuk bimbingan dan konseling yang bisa dilaksanakan dan dimiliki efisiensi yang optimal dan sekurang-kurangnya program bimbingan dan konseling harus meliputi:³⁵

1. Program pengumpulan data, yaitu mencakup usaha untuk memperoleh data tentang siswa dengan menganalisa dan menafsirkan data serta penyimpanan data itu. Tujuan dari mengumpulkan data ini adalah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam tentang masing-masing siswa mendapat pemahaman akan dirinya sendiri.

2. Program informasi, yaitu mencakup usaha-usaha untuk membantu siswa dan membekali pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangannya.

3. Program penempatan (*placement*), yaitu mencakup segala usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih sekolah atau pun setelah siswa lulus dari sekolah dan memilih program studi lanjutan sebagai persiapan kelak dalam meraih jabatan tertentu. Tujuan dari pelayanan ini adalah upaya siswa dalam menempatkan diri program studi akademik dan lingkungannya yang non akademik yang menunjukkan serta merealisasikan harapan masa depan.

4. Program konseling, yaitu mencakup usaha membantu siswa merefleksikan diri melalui wawancara siswa secara individual maupun kelompok terlebih siswa menghadapi permasalahan yang belum terealisasikan secara tuntas.

³⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 149.

5. Program konsultasi, yaitu mencakup semua usaha untuk memberikan assistansi kepada staf pendidik di sekolah bersangkutan dengan orang tua siswa.

6. Program evaluasi (*follow up*), yaitu mencakup usaha menilai efektivitas dari pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program pendidikan. Setelah program di susun dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi sekolah yang bersangkutan mulai melaksanakan programnya.

D. Gejala Delikueni (Kenakalan Siswa) di Lingkungan Sekolah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³⁶

Masalah kenakalan siswa dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Pengertian kenakalan adalah suatu perbuatan dikatakan *desinkuen* apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat di mana ia hidup. Suatu perbulatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa kenakalan adalah :“Bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.”³⁷

³⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2009), h. 226.

³⁷ Kartini Kartono, *Phatologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1979), h. 45.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam “Kenakalan Remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi).

Menurut Kauffman yang dikutip oleh Gunarsa menyatakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidak berhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.³⁸

Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

Kenakalan siswa merupakan bagian masalah sosial lainnya. Penanggulangan kenakalan siswa merupakan tanggungjawab bersama semua pihak dalam masyarakat. Sebab timbulnya kenakalan siswa itu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kondisi ekonomi yang kurang normal, kepribadian beresiko tinggi, kondisi dan keimanan-religiusitas yang kurang. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, yang senantiasa mempengaruhi kondisi intern pribadinya, seperti disfunksinya keluarga, disfunksinya sosial dan organisasi sosial, dan pengaruh kebudayaan. Beberapa sebab itu mendorong siswa untuk melakukan tindakan kenakalan yang

³⁸ Gunarsa, *Psikolog Remaja*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1981), h. 6.

dapat dikategorikan sebagai pelanggaran norma sosial, susila, dan bahkan hukum positif.³⁹

Selanjutnya lingkungan sekolah, yang semestinya merupakan tempat yang kondusif bagi pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat nantinya justru malah sebaliknya, tampak makin tidak menguntungkan sama sekali sebagai miniatur dari suatu masyarakat memang dikondisikan sedemikian rupa agar siswa nanti benar-benar siap terjun di masyarakat dalam rangka sosialisasi perkembangan jasmani dan rohani.

Kondisi lain adalah adanya realitas dalam masyarakat yaitu tumbuhnya sikap *Permissiveness* (serba boleh) terhadap *values* (nilai), dan ternyata ini sangat membingungkan siswa yang sedang mencari identitas dirinya. Apalagi jika ada benturan-benturan *values* yang ditanamkan dalam keluarga. Bagi yang taat beragama misalnya berciuman dengan lawan jenis yang bukan muhrim sangat tidak dianjurkan (diharamkan) oleh agama yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Akan tetapi ternyata masyarakat di sekelilingnya *permissive* sekali terhadap hal tersebut. Dalam artian suatu nilai yang ditanamkan dalam lingkungan lainnya. Apalagi jika dalam masyarakat ada *duality of structure* di mana ada satu pihak yang ketat terhadap *values*, satu pihak lainnya justru melonggarkan *values* (nilai).

Keberadaan kenakalan siswa di Indonesia saat ini merambah segi-sigi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang termaktub di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundang-undangan

³⁹ Elfi Mu'awanah, *Upaya Preventif Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Keluarga (Sebuah Tinjauan Psikologi atas Ayat-Ayat Qur'an)*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah Refleksi Pemikiran Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung, 2002).

Narkotika. Kondisi ini jauh lebih rumit daripada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma sosial dan susila.

Menurut Sudarsono, memberikan gambaran bahwa kenakalan adalah merupakan suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁴⁰

Juvenile delinquency (kenakalan siswa) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delikuen jika pada anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan, penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak siswa yang meresahkan masyarakat.

Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, disebut juga problem sosial. Jadi pada dasarnya problem-problem sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Maka problem-problem sosial tidak mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Problema-problema sosial yang berwujud kenakalan siswa tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial, dan fenomena tadi akan menjadi pusat

⁴⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Cet. IV; PT. Rineka Cipta; Jakarta: 2004), h. 114.

perhatian sebagian besar anggota masyarakat baik secara preventif maupun secara repressif. *Juvenile Delinquency* (kenakalan siswa) hanyalah merupakan bagian terkecil dari problema-problema yang dialami oleh masyarakat. Dewasa ini masyarakat sedang dilanda beberapa problema sosial antara lain: a) Dengan tingginya kuantitas kelahiran, timbul masalah kependudukan, b). Dengan sebab yang beragam, timbul masalah kemiskinan, c). Mungkin karena merosotnya mental, timbul masalah korupsi, d). Karena majunya persenjataan ditunjang dengan kemelut politik, ideologi timbul peperangan, e). Barangkali karena degradasi moral dari individu itu, timbul masalah pelacuran baik terang-terangan maupun secara terselubung.⁴¹

Pada garis besarnya masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan-perbuatan anak siswa dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik dikota maupun dipelosok desa. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah. Perasaan tidak aman bahkan sebagian anggota-anggotanya menjadi terasa terancam hidupnya. Problema tadi pada hakikatnya menjadi tanggung jawab bersama di dalam kelompok. Hal ini bukan berarti masyarakat harus membenci anak delikuen atau mengucilkannya akan tetapi justru sebaliknya. Masyarakat dituntut secara moral agar mampu mengubah anak-anak delikuen menjadi anak sholeh, paling tidak mereka dapat dikembalikan dalam kondisi *equilibrium* yaitu kondisi yang baik lagi.

Keresahan dan perasaan terancam tersebut pasti terjadi sebab kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak siswa pada umumnya:

⁴¹*Ibid*, h. 115.

- a. Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan.
- b. Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain.
- c. Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/keliaran sampai larut malam.⁴²

Problema sosial tersebut secara esensial bukan sekedar merupakan tanggung jawab para orang tua/wali atau pengasuh di rumah, pemuka-pemuka masyarakat, dan pemerintah semata, akan tetapi masalah-masalah tersebut menjadi tanggung jawab para anak siswa sendiri untuk ditanggulangi, jadi dihindari demi kelangsungan hidup masa depan mereka. Dalam beberapa hal akan timbul kesulitan yang asasi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, akan tetapi secara sosiologis rasa ikut tanggung jawab untuk mengatasi problema sosial akan timbul dengan sendirinya karena adanya unsur rasa solidaritas (*sense of solidarity*) yang kuat dari mereka terhadap masyarakat.

Siswa sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media, dan fasilitas rekreasi.

E. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Penanggulangan Kenakalan Siswa di Sekolah

⁴²*Ibid.*, h. 116.

Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yaitu ikut berusaha dalam upaya pembentukan sumber daya manusia potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara selektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam kerangka ini, guru semata-mata sebagai pengajar juga sebagai pendidik, sekaligus pembimbing, ia memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar. Dalam usahanya untuk mengantarkan siswa (anak didik) ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁴³

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan polah tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf yang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib

⁴³ Sardinata A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), h. 123.

kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing siswa.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yakni faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Beberapa rincian guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan :

1. Motivator, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

2. Fasilitator, yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif dalam PBM. Keterlibatan siswa dalam PBM hendaknya dilakukan secara sukarela penuh minat dan perhatian.

3. Organisator, yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogram dan mengorganisasikan seluruh kegiatan PBM. Di sini guru harus bertindak *leader* dan *manager* yang memungkinkan tugas-tugasnya dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sebagai manajer, guru selain merencanakan dan memprogram

PBM, juga menjelaskan dan mengendalikan seluruh kegiatan proses belajar dan diakhiri dengan tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar.

4. Informator, yaitu guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar mengajar atau pendidikan siswa. Lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studi atau program pendidikannya dan informasi tentang kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan.

5. Konselor, yaitu kegiatan guru memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus atau bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *educational* dan *intructional*, emosional dan sosial yang bersifat spiritual. Pemberian bimbingan dan penyuluhan keagamaan bagi siswa yang mengalami kesulitan dan masalah mental spiritual seharusnya menjadi tanggung jawab bagi setiap guru agama di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama untuk tugas sebagai konselor, guru agama selayaknya mengembangkan terus wawasan keguruan dan pendidikannya di samping meningkatkan terus kemampuan profesional, individual dan sosialnya.⁴⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alas-alai belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa

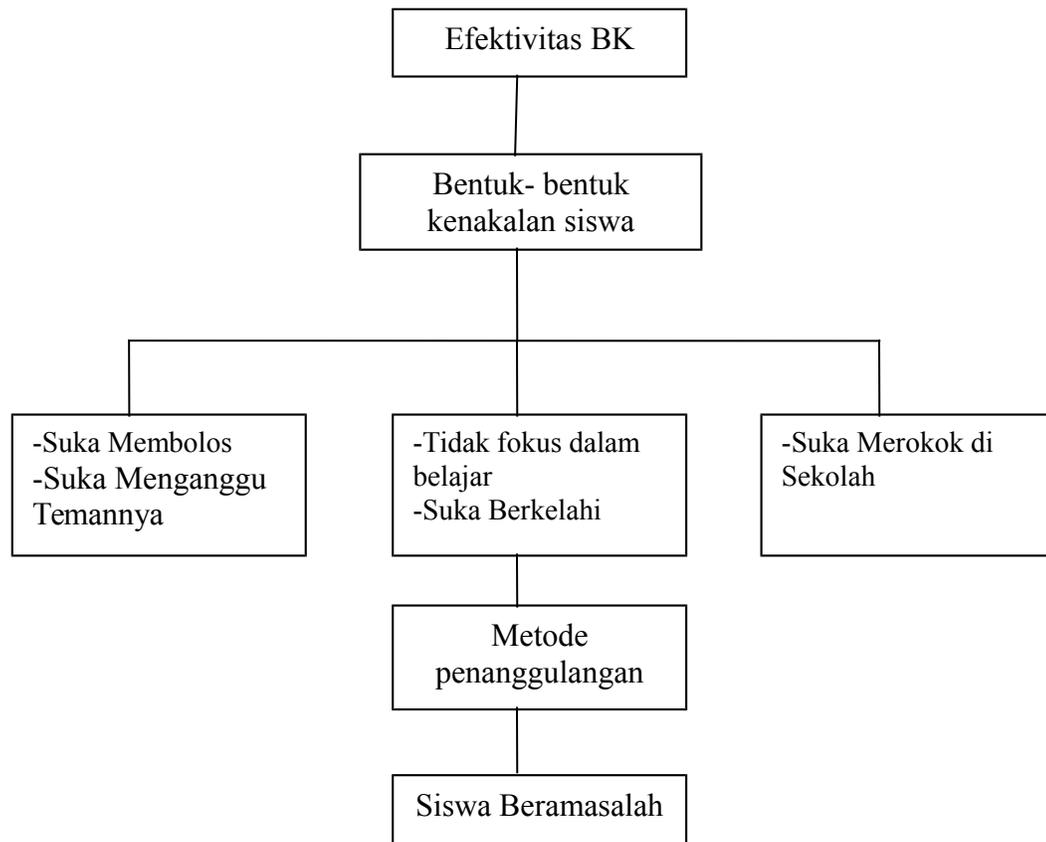
⁴⁵ H. Abddurahman, *op.cit.*, h. 59-60.

keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

F. Kerangka Pikir

Bimbingan adalah tanggung jawab bersama antara individu dengan masyarakat, dan dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidikan maupun dari pihak terdidik. Kesadaran itu dibutuhkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berpikir. Jalan menuju kematangan itu dapat dilalui berbagai cara, antara lain melalui pendidikan formal secara otomatis mendukung berbagai teori yang didapat dari pendidikan formal, salah satunya adalah pemberian bantuan melalui les atau pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Adapun tujuan utamanya adalah lahirnya generasi yang bermental agamis yang mampu menghadapi semua kesulitan dalam dunia pendidikan.

Keberadaan bimbingan dan konseling (BK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi kenakalan siswa. Di samping itu juga sebagai tempat pendidikan langsung, yang merupakan sarana efektif untuk membina dan mengembangkan pemahaman kesadaran berpikir. Dari uraian di atas maka diduga ada hubungan positif serta signifikan antara konselor dengan klien atau siswa.

BAGAN KERANGKA FIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang orang-orang maupun perilaku yang diamati. Skripsi ini berkaitan dengan efektivitas Bimbingan dan Konseling Guru terhadap penanggulangan kenakalan siswa dalam palayanan konseling dimana juga merangkap sebagai guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Lamasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Lamasi tepatnya di Jalan Poros Lamasi Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yang berjarak 24 km dari kota Palopo

C. Metode Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Psiko-sosio kultural, mempelajari bagaimana proses bimbingan konseling di Madrasah Aliyah (MA) Lamasi.
- b. Pendekatan institusional, yaitu pendekatan dari segi kedisiplinan para siswa di Madrasah Aliyah (MA) Lamasi.

c. Pendekatan komunikasi, yaitu mempelajari bagaimana cara komunikasi antara Guru dan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Lamasi Kab. Luwu

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka perlu diketahui dari mana diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik. Subyek penelitian dilaksanakan dengan qouta sampling yaitu untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, dan untuk menggali informasi yang dijadikan sebagai dasar dari rancangan dari teori yang muncul.¹ Pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan subyek penelitian, penliti tidaklah serta merta menentukan sendiri, melainkan dari imforman kunci yakni imforman yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi di sekitar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi imforman kunci adalah guru-guru bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut, guru-guru lainnya atau wali kelas dan juga kepala sekolah yang secara formal mempunyai kewenangan dan memiliki tanggung jawab terhadap proses kegeiatan bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Lamasi.

Sedangkan dari pihak siswa yang dalam hal ini juga berfungsi sebagai subyek sumber data maka instrumen pengambilan sampelnya berdasarkan *quota sampling?* karena tidak memungkinkan seluruh di ambil datanya dan pengambilan sample ditentukan oleh peneliti secara acak berdasarkan saran dari Guru Bimbingan

¹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 80.

dan Konseling (BK) yaitu kelas X, XI dan XII, berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas X merupakan siswa baru dan materi BK lebih difokuskan pada orientasi dan pengenalan sekolah. Sehingga jumlah siswa yang diambil berdasarkan data dari guru BK dalam penelitian ini adalah berjumlah 20 orang siswa.

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah efektifitas dari pemberian layanan BK yang ada di Madrasah Aliyah Lamasi tersebut beserta unsur-unsur BK yang menunjang keberhasilan dari pemberian layanan BK dan hasil yang diperoleh siswa setelah memperoleh layanan BK.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan lingkungan di Madrasah Aliyah Lamasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekolah sebagai tempat dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan pelaksanaan kegiatan proses BK pada khususnya.

Selain itu penyusun juga mengadakan observasi terhadap proses pemberian layanan BK dengan tujuan untuk menggali data mengenai kondisi guru dan siswa, materi, metode, serta sarana dan prasarana yang dipakai oleh guru bimbingan dan konseling dalam proses tersebut.

2. Wawancara (*interview*)

Adapun metode interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin di mana peneliti membuat catatan-catatan pokok yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan yang di sesuaikan dengan kemauan dan situasi yang ada. Sehingga kesalahan interview dapat di hindari dan dapat menggali informasi yang lebih menyeluruh dan intensif dari subyek penelitian.

Penyusun menggunakan metode interview ini untuk memperoleh data yang ada di Madrasah Aliyah Lamasi. Data tersebut berupa kondisi guru dan siswa, materi, metode, serta sarana dan prasarana yang di pakai oleh guru bimbingan dan konseling sehingga tercapai efektifitas yang ada di Madrasah Aliyah Lamasi. Oleh sebab itu yang penyusun wawancara (*interview*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan siswa.

Metode interview adalah mengumpulkan data dengan tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan peneliti, menurut Winarno Surahmad “pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab, yaitu wawancara menghendaki komunikasi yang langsung antara penyelidik dan subyek.”²

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti ambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu meliputi data guru, jumlah siswa, letak geografis, sejarah berdiri

² Jacob Uredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 38.

dan berkembangnya sekolah tersebut, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar khususnya proses kegiatan BK yang ada di sekolah tersebut.

E. Analisis Data

Metode analisis data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan yaitu dengan diadakan pemisahan sesuai dengan masing-masing data sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.³ Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal itu dilakukan secara baik justru dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan, dianalisis, diabstraksikan dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

Ini mendasari penulis untuk menggunakan teknik induktif dalam pengolahan dan analisis data, yakni suatu bentuk pengolahan data yang berawal dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

³ Winarno Surahmad, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1980), h. 168.

Adapun langkah analisis data adalah sebagai berikut:

Pengumpulan data, untuk memperoleh data maka penyusun mengumpulkan data dengan menggali informasi dengan subyek penelitian atau informasi baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian tahap awal penyusun memulai dengan mencari informasi dokumen yang di perlukan dalam penelitian misalnya, data keadaan guru, jumlah siswa, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah tersebut, leaflet-leaflet yang berhubungan dengan penelitian.

Setelah itu dilakukan interview dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Interview kepada kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi guru, siswa serta sejarah dan berkembangnya sekolah tersebut. Interview kepada guru bimbingan dan konseling terfokus mengenai upaya-upaya yang di lakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan pelayanan BK bagi siswa. Sedangkan interview terhadap siswa berfokus pada efektifitas hasil dari layanan BK yang telah di berikan guru oleh guru yaitu berupa kesesuaian antara pemahaman, sikap, dan perilaku.

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Dalam reduksi data dilakukan juga penyeleksian data dengan membuang data-data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasikan data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Setelah data-data terkumpul melalui interview dan yang diperoleh dari Madrasah Aliyah Lamasi, dimulai dengan menghimpun data pengelompokan data-data yang masih bersifat

khusus untuk menghasilkan jawaban-jawaban dari permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru. Data yang diperoleh disusun dan digambarkan menurut apa adanya hanya memberikan gambaran yang tepat dari individu secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan ungkapan-ungkapan kalimat-kalimat sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang telah diteliti.

Menarik kesimpulan, adalah proses akhir yang dilakukan dalam penulisan data. Untuk menarik kesimpulan maka penyusun menggunakan teknik Triangulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴

Dengan triangulasi data maka penyusun menggunakan cara yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

⁴ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosda Kariya, 2005), h. 330.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi yang berdiri sejak tahun 2000 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah utara ibukota kabupaten Luwu kecamatan Belopa tepatnya di di Jalan Poros Lamasi Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi sejak tahun 2000 pada tahun pertama berdiri dipimpin oleh bapak M. Saman, S.Pd.

Menurut bapak M. Saman selaku kepala Madrasah menyatakan bahwa:

“sebagai instansi yang juga berada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Luwu, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.”¹

Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

¹ M. Saman, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir, “*Wawancara*”, Lamasi, 12 Februari 2015.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi senantiasa selalu mengedepan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi itu sendiri. Menurut M. Saman dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi adalah :

“Visi: menjadikan MA Al-Mawasir unggul dalam IMTAQ dan IMTEK.

Misi:

1. Terwujudnya lembaga pendidikan yang beriman dan berakhlak mulia.
2. Tercapainya pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki keterampilan dalam bidang teknologi informatika.

Selanjutnya keterangan M. Saman selaku Kepala Madrasah mengemukakan bahwa:

“ Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi telah ada sejak tahun 2000, dan berdiri sampai sekarang. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi berdiri atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di seitar sekolah tersebut, telah mengalami proses perubahan yang banyak. Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi secara detail pula terletak di atas tanah seluas 10.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

² M. Saman, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 12 Februari 2015.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kabupaten Luwu serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi.

B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

1. Siswa

Sejak pertama dibuka, Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil obyektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi obyektif dari siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas X	35	25	60
2.	Kelas XI	36	29	65
3.	Kelas XII	54	36	90
Jumlah		125	90	215

Sumber Data : Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Tahun Ajaran 2014/2015

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi itu sendiri.

2. Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Nama Guru	Jabatan	Ket.
1	Saman, S.Pd., M.Si.	Ka.Madrasah Aliyah & BK	PKN & P. Diri
2	Hasmi, S.Kom	Kela Perpustakaan	TIK
3	Drs. Muh. Yusuf	Wali Kelas XII IPS 2	Matematika
4	Patahuddin, S.Ag.	Guru Tetap Yayasan	Fiqih & Mulo
5	Hasnani Nirwan, S.Pd.I	Kaur Bidang Kesiswaan	Qur'an Hadits
6	Yuli Utami, S.Pd.I.	Wali Kelas XI IPS 2	Fisika
7	Nisra, S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Kimia
8	Hamzanwadi, S.Pd.I.	Guru Tetap Yayasan	Sosiologi
9	Kamaru Zaman, S.Th.I.	Guru Tetap Yayasan	Sejarah
10	Rusman, SE.	Guru Tetap Yayasan	Ekonom
11	Nurhidayah, S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Bhs. Indonesia
12	Muh. Paris, A.Ma.	Guru Tetap Yayasan	Penjaskes
13	Ramli, SP.	Kaur Bid. Sar. dan Prasarana	Biologi
14	Deti Uleng, SE.	Kaur Bidang Kurikulum	Ekonomi
15	Nasrah, S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Matematika
16	Muhaeminah Syam, S.Pd.I.	Guru Tetap Yayasan	Geografi
17	Sulkifli, S.H.I.	Guru Tetap Yayasan	Bhs. Arab & KBA
18	Nurcaya, S.Ag.	Wali Kelas X	Aqidah Ahlaq & SKI
19	Muh. Hatta, S.Ag.	Guru Tetap Yayasan	SKI
20	Sujiana, S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Seni Budaya
21	Hasbiati, S.Pd.	Bendahara	Bhs. Indonesia
22	Nurlaila Tuatoy, S.Pd.I.	Kepala Laboratorium	Bhs. Inggris
23	Risal Syarifuddin, SE.	Guru Tetap Yayasan	Sosiologi
24	Haidir, S.S.	Guru Tetap Yayasan	Bahasa Inggris
25	Asriani Baso, S.Ag.	Guru Tetap Yayasan	Seni Budaya
26	Irham	Satpam	-
27	Misrawati, S.Pd	Kepala Tata Usaha	Bhs. Indonesia
28	Rusli	Satpam	-
29	Usu	Bujang	-
30	Widya Auliya Sari, A.Md.Kom	Tenaga Teknis	-
31	Halimah, S.Pd.	BK	-

Sumber Data : Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Tahun Ajaran 2014/2015

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak mempuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan

tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Gedung sebanyak 8 buah yang terdiri dari 1 ruangan kantor, 1 ruangan guru dan staf, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan komputer, 1 ruangan dan 3 ruangan belajar. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olah raga dan sains yang cukup memadai.

C. Efektifitas Layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan pada Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan pada siswa secara keseluruhan, di mana bimbingan itu, tidak asing lagi di kalangan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bimbingan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Halimah:

“Sebagai guru BK menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan pada siswa pada dalam melakukan bimbingan yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, yaitu dengan cara selain guru berperan sebagai motivator juga harus berperan sebagai seorang pendidik, agar siswa senantiasa menumbuhkan rasa segan terhadap guru BK.”³

Dalam proses pendidikan yang berjalan di sekolah dalam kaitannya dengan guru profesional dalam meningkatkan inovasi pembelajaran, berikut akan diuraikan beberapa point-point tersebut, yaitu :⁴

³ Halimah, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “Wawancara”, Lamasi, 13 Februari 2015.

⁴ W.S Winkel, , *op.cit.*, h. 162

1. Guru BK sebagai pendidik

Guru BK adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didik. Berkaitan hal tersebut sejalan dengan pendapat Patahuddin, S.Ag., selaku guru di MA Al-Mawasir menyatakan bahwa:

“Sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.”⁵

2. Guru BK sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru BK yang disebut ‘membimbing. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada

⁵ Patahuddin, Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar.

Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru BK tidak membantu kegiatan belajar. Menurut Halimah selaku guru BK menyatakan bahwa:

“Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.”⁶

Selanjutnya pula ditambahkan oleh Muh. Hatta, S.Ag., menyampaikan bahwa:

“Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.”⁷

Sebagai pengajar, guru BK harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru BK mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika

⁶ Halimah, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

⁷ Muh. Hatta, Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).

3. Guru BK sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Halimah selaku guru BK madrasah Aliyah (MA) al-Mawasir Lamasi:

“sesuai dengan tugas kami, bahwasannya kami selalu mencari masalah yang dihadapi para siswa dan berupaya keras dalam mengarahkan setiap mereka ke arah yang lebih baik”⁸

Sebagai pembimbing, guru BK harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

⁸ Halimah, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

D. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

1. Bentuk-bentuk kenakalan Peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

Untuk memperoleh data kenakalan siswa dapat ditemukan pada buku kasus dari guru bimbingan dan konseling (BK) di dalamnya memuat nama-nama peserta didik dan jenis pelanggaran yang dilakukan, disamping itu guru wali kelas setiap saat menerima keluhan baik dari anak walinya, guru maupun dari orang tua peserta didik sendiri. Semua persoalan peserta didik dimasukkan kedalam buku penanganan peserta didik, sehingga setiap peserta didik terlihat sering tidaknya melakukan pelanggaran dan bentuk pelanggaran apa yang dilakukannya. Data tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan peserta didik dapat pula ditemukan di ruang bimbingan konseling (BK) yang tercatat dalam daftar nama-nama peserta didik bermasalah dan bentuk pelanggaran, sebagaimana pernyataan dari Halimah guru BK sekolah ini mengatakan:

“Peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi selalu ada yang melanggar tata tertib sekolah dan selalu berpariasi pelanggarannya, termasuk peserta didik selalu berbeda-beda stiap hari. Namun ada juga peserta didik tertentu yang selalu melanggar tata tertib sekolah”.⁹

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan Peserta didik dalam banyak kasus yang penulis temukan di lokasi penelitian menunjukkan, ada sebagian problem peserta didik gampang diselesaikan, namun tidak jarang pula problem diantara peserta didik gampang diselesaikan, namun tidak jarang pula problem diantara peserta didik terjadi dan amat susah menyelesaikannya sehingga butuh bantuan pihak orang lain untuk menyelesaikannya.

⁹Halimah, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi Kab. Luwu, Tanggal 12 Februari 2015.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis melakukan transparansi dari bentuk-bentuk kenakalan siswadengan melihat cara berfikir para ahli, seperti pendeskripsian perilaku tipikal untuk orang yang memiliki keterbelakangan mental yang dilakukan oleh Anita E. Wolpolk dan Lorraine McCuune-Nicolich sebagaimana dikutip M. Khairul Anam, membagi kedalam empat tingkatan yaitu, ringan, menengah, parah, dan mendalam.¹⁰ Demikian pula tingkatan harga diri dari perilaku peserta didik yang suka minum minuman keras serta melalui hasil penelitian yang dilakukan W.R. Mitic terhadap pelajar di South Ontaria Amerika Serikat, yang dikutip Sarlito Wirawan Sarwono mengklasifikasikan menjadi tiga yaitu, rendah, menengah, dan tinggi.¹¹

Bentuk pengklasifikasian yang dilakukan oleh kedua pakar tersebut di atas telah membuka cakrawala bagi penulis untuk menguraikan berbagai bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, penulis membagi tiga yaitu kenakalan siswa yang kategori ringan, sedang dan berat. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari buku penanganan peserta didik melalui guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas. Maka dapat digambarkan bahwa kenakalan siswa selama kurung waktu satu tahun ajaran 2014-2015 tercatat sebagai berikut:

a) Kenakalan siswa yang bertaraf ringan

¹⁰Anita E. Wolfolk dan Lorraine McCuune-Nicolich, *Educational Psikology For Teacher*, Diterjemahkan oleh M. Khairul Anam, Psikologi Pembelajaran II, (Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 623.

¹¹ Sarlito Wirawan Saerwono, Psikologi Remaja, *op.cit.*, h. 219.

Kenakalan siswa yang termasuk kategori ringan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dianggap masih sangat wajar sebagai akibat dari faktor psikologis pertumbuhan dan perkembangannya. Termasuk pelanggaran tata tertib sekolah adalah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sebagai akibat dari ketidakpatuhan terhadap peraturan yang diterapkan di sekolah. Meskipun perilaku yang bertaraf ringan ini menunjukkan adanya indikasi yang dapat merugikan dirinya sendiri tapi masih bisa diselesaikan oleh guru yang bersangkutan dan wali kelas seperti Terlambat masuk sekolah, Rambut Panjang (gonrong), Mengganggu di kelas, Main HP saat belajar, Pelanggaran Pakaian, dan Berkata kotor.

Jenis pelanggaran ringan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah mengganggu di kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan jenis pelanggaran ringan yang jarang dilakukan oleh peserta didik adalah berkata kotor di sekolah.

b) Kenakalan siswa yang bertaraf sedang

Pelanggaran yang terjadi dari peserta didik yang tergolong perilaku sedang adalah, kelakuan peserta didik yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Karena itu persoalan ini harus segera ditangani oleh guru yang bersangkutan, wali kelas, dan guru bimbingan konseling, seperti malas kerja tugas, merokok, memalak, dan berbohong.

c) Kenakalan siswa yang bertaraf berat

Jenis perilaku yang tergolong berat dan sudah mencapai pada batas ambang di luar kewajaran adalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yang sudah mengarah dan cenderung menghancurkan dirinya dan merusak orang lain. Untuk menangani persoalan ini tidak cukup hanya wali kelas tapi peran guru, orang

tua/wali peserta didik, bimbingan konseling bahkan ada yang sampai melibatkan kepala sekolah, seperti malas ke sekolah, bolos, pacaran, berkelahi, dan Minum-minuman keras.

Aturan tata tertib sekolah yang telah dibuat dan disepakati bersama antara guru, peserta didik dan orang tua peserta didik itu sendiri harus ditegakkan dan dipatuhi bersama. Karena itu apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib tersebut segera diberikan sanksi. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar ganjarannya setimpal dengan perbuatannya dan bersifat mendidik, semua itu dilakukan dalam rangka meminimalisir kenakalan siswa yang menyimpang dari tata tertib sekolah.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh peserta didik utamanya menyangkut perilaku menjadi problema pula bagi guru. Sebab tujuan pembelajaran yang paling pokok ingin dicapai adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku. Untuk bisa sampai pada tujuan digunakan berbagai cara yang tepat dalam menghadapi setiap perilaku peserta didik.

Meskipun sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar seperti yang disebutkan di atas adalah merupakan suatu tindakan fisik yang menurut sebagian orang dianggap kejam namun tidaklah semata-mata hukuman itu langsung diberikan, melainkan sebelumnya telah diberikan nasihat dan penyampaian tentang sanksi yang akan diperoleh apabila melakukan kembali pelanggaran tersebut.

Berdasarkan hasil pemantauan penulis di lapangan bahwa pemberian hukuman/sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran sangat efektif dan memberikan nilai positif dalam perbaikan pola pikir dan perilaku peserta didik. Di

antara nilai guna dari pemberian sanksi terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang sering melakukan pelanggaran tata tertib disekolah seperti Terlambat masuk sekolah, malas sekolah (absen), bolos, malas kerja tugas, main HP saat belajar, mengganggu di kelas, pelanggar berpakaian, merokok. Peserta didik yang sering kali bolos diwajibkan membuat buku wajib lapor, setiap hari buku tersebut di paraf oleh guru mata pelajaran dengan pengawasan wali kelas, bimbingan konseling, dan kepala sekolah. Setelah diberikan sanksi dengan menuntaskan materi pelajaran berupa hafalan dan ringkasan maka pemahaman mereka lebih mendalam dibanding dengan peserta didik lain yang tidak melanggar.

2. Pemberian sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran sedang misalnya dengan adanya tugas yang membuatnya sibuk memperoleh tanda paraf sebagai bukti telah mengikuti pelajaran membuat peserta didik tersebut semakin dekat dengan guru dan rajin ke sekolah. Demikian pula peserta didik yang sering mengganggu di kelas, main HP saat belajar, setelah dipindahkan tempat duduknya dan disita Hpnya maka peserta didik tersebut dapat kembali mengikuti pelajaran dengan tenang.

Sanksi yang berlaku bagi peserta didik yang suka berkata kotor dan berbohong dengan pemberian informasi kepada orang tua dengan pengawasan wali kelas, maka bantuan orang tua di rumah membiasakan anaknya tidak berkata kotor dan berkata jujur sehingga peserta didik tersebut dapat mengontrol kata-katanya dan bertutur yang sopan. Peserta didik yang merokok dengan sanksi membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sanksi yang dikenakan pada peserta didik yang melakukan pelanggaran berat seperti melakukan pencurian dan minum-minuman keras bahkan mereka mengadakan pemerasan dengan paksa yang ujung-

ujungnya adalah perkelahian, telah membuat pihak sekolah melakukan tindakan dengan memberikan sanksi setiap peserta didik yang melakukan perbuatan tersebut harus memasuki setiap kelas untuk memperkenalkan diri mereka dan perbuatan keji yang dilakukannya sehingga peserta didik lain tidak ada yang berani mengikuti perbuatan tersebut, dan setelah itu menandatangani surat perjanjian bersedia dikeluarkan dari sekolah apabila mengulangi kembali perbuatannya.

Adanya sanksi memasuki setiap ruangan dan menjelaskan jenis pelanggarannya membuat peserta didik tersebut menyadari bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang dapat membawa aib bagi dirinya, demikian pula peserta didik lain tidak ada yang berani mengikuti perbuatan tersebut, apalagi harus dikeluarkan dari sekolah karena tindak kejahatan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa dan sanksinya memberikan efek jera dan mendidik, terutama pada jenis kenakalan siswa yang bertaraf sedang dan kenakalan siswa yang bertaraf berat. Semestinya sekolah merupakan tempat yang menyenangkan, mendidik, memberi ruang kepada peserta didik untuk aktif, kreatif, berpartisipasi serta mandiri sehingga peserta didik lebih nyaman aman berada di sekolah setiap hari untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Apabila sekolah senantiasa memberikan sanksi yang tidak mendidik maka peserta didik bisa saja bukannya berubah kearah yang lebih baik tetapi yang terjadi adalah kenakalan siswa yang mengarah kepada kekerasan fisik, mengintimidasi temannya dan kurang beretika baik kepada teman-temannya maupun kepada guru di sekolah disebabkan karena peserta didik terbiasa melihat dan bahkan mengalami

perlakuan yang kurang menyenangkan yang diberlakukan oleh sekolah yakni memberlakukan sanksi yang tidak manusiawi dan tidak mendidik.

Berdasarkan peraturan pemerintah No.32 tahun 2013 Pasal 19 ayat 1 menyatakan :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹²

E. Kendala dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi

1. Kendala guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di madrasah aliah (MA) al-mawasir lamasi

Untuk mengelola suatu lembaga pendidikan tidaklah mudah sekalipun sudah dibuat aturan atau tata tertib tetapi masih banyak kendala-kendala yang harus dihadapi untuk mengurangi kenakalan siswa dan melanggar aturan yang berlaku di sekolah seperti Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi. Oleh karena banyaknya melakukan pelanggaran di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi maka mereka harus juga menerima sanksinya sebagai efek jera bagi peserta didik yang selalu melakukan pelanggaran, dan menjadi pelajaran bagi peserta didik yang lainnya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka peneliti menemukan kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi dalam mengatasi kenakalan siswa sebagai berikut:

¹²Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 Pasal 19 ayat 1, laman diakses dari Kemendagri.go.id/files-arsip/pp-no.32-2013-pdf. (diunduh pada tanggal 23 Maret 2014)

a. Kendala Internal

1) Peserta didik

Peserta didik merupakan obyek yang dididik yang mempunyai persoalan kompleks dalam hidupnya sangat banyak yang bisa mempengaruhi akhirnya peserta didik sangat mudah melakukan pelanggaran di sekolah meskipun sudah mengetahui bahwa yang dilakukannya itu melanggar tata tertib sekolah tetapi hal itu terkadang tidak dipedulikannya.

2) Pendidik

Menjadi bimbingan dan konseling (BK) di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi tidaklah mudah, mereka memiliki tugas pokok dan tugas tambahan seperti mengajar dan tidak sedikit tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan, dari membuat persiapan mengajar, melaksanakan evaluasi, pengembangan diri, dan lain-lain, ditambah dengan permasalahan peserta didik terkadang guru kewalahan dalam membantu peserta didik untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Halimah:

“Saya kadang kewalahan dalam menangani setiap permasalahan siswa karena kadang saya juga mengajar, bahkan biasa juga mengganti guru yang tidak sempat masuk mengajar karena halangan tertentu”¹³

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling adalah adanya tugas tambahan yakni tugas mengajar. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling semestinya harus diberikan tugas khusus yakni mencari setiap permasalahan yang dihadapi siswa dan segera

¹³ Halimah, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

mencari solusi dan penyelesaiannya dengan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

b. *Kendala Eksternal*

1) Orang tua/Wali peserta didik

Dalam hal ini sejumlah masalah yang dihadapi sekolah dalam menghadapi peserta didik, dari orang tua/wali peserta didik antara lain ada beberapa peserta didik yang bermasalah kalau dipanggil/surati orang tua/wali peserta didik tidak datang, terkadang ada orang tua peserta didik justru sepertinya lepas tanggung jawab dengan berkata bosan saya hadapi anak saya.

2) Pengaruh lingkungan

Peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi sering melanggar tata tertib sekolah disebabkan karena pengaruh peserta didik lain yang berasal dari sekolah lain yakni SMA Bosso, para siswa SMA Bosso sering berkunjung ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi karena banyak yang berasal dari dari kampung atau desa yang sama, sehingga sering datang di sekitar Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi dengan merokok, pakaian yang tidak rapih, berambut gonrong, dan sebagainya, sehingga terkadang peserta didik inilah yang saling mempengaruhi untuk selalu melanggar tata tertib sekolah.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, terorganisir, dan teratur, di dalamnya terdapat berbagai komponen saling berkaitan satu sama lain, apabila salah satu dari unsur tersebut tidak menjalankan fungsinya maka proses pendidikan tidak berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan.

Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah hanya dapat berjalan lancar berkat adanya aturan yang mengikat antara beberapa unsur tersebut, aturan itu

dibuat, disepakati dan dijalankan bersama guna menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif, aman, dan serasi.

Sebagaimana sekolah lainnya, Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi memiliki aturan tata tertib yang mutlak di patuhi oleh unsur-unsur yang terkait di dalamnya, Semua permasalahan yang ada di dalam sekolah ingin diselesaikan secara cepat dan tepat.

2. Upaya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan siswa di madrasah aliah (MA) al-mawasir lamasi

a. Penanganan guru bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan penyuluhan sudah populer di kalangan peserta didik dan guru di sekolah yang setiap saat pelaksanaannya terus digalakkan, untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan.

Berdasarkan analisis Dewa Ketut Sukardi melalui beberapa pendapat para pakar bimbingan mengungkapkan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar yang dibimbing menjadi pribadi yang mandiri yakni: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri sendiri.¹⁴

Pemberian bantuan oleh guru bimbingan konseling yang telah ditunjuk secara khusus oleh sekolah untuk membantu peserta didik secara langsung memecahkan pelanggaran norma-norma yang berlaku, khususnya hukum normatif yang dianut oleh

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. I: Cipta, 1995), h.2

sekolah bersangkutan (tata tertib), tujuan bimbingan ini adalah agar peserta didik tidak menyimpang dari norma yang ada (tata tertib).

Untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dibutuhkan suatu cara atau teknik yang disebut penyuluhan, yaitu suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka empat mata antara penyuluh dan/ peserta didik, agar mempunyai kepercayaan diri memperbaiki tingkah lakunya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.¹⁵

Bimbingan dan penyuluhan yang beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah memusatkan pelayanan pada peserta didik sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya, karena itulah layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan semua peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Menjadi seorang guru pembimbing tidaklah mudah, ia mengembangk tugas dan tanggung jawab yang berat seperti halnya berikut ini:

- 1). Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 2). Berkoordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik tentang kesulitan belajar.
- 3). Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- 4). Memberi saran dan pertimbangan kepada peserta didik dalam memperoleh layanan tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- 5). Mengadakan penilaian pelaksanaan/bimbingan dan konseling
- 6). Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- 7). Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar

¹⁵*Ibid.*, h.6.

8). Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling

9). Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.¹⁶

Kondisi petugas bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, dijabat oleh guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, karena itu dalam menjalankan tugasnya banyak dibantu oleh guru-guru khususnya wali kelas, mata pelajaran, dan kepala sekolah.

Ada beberapa hal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi beberapa masalah peserta didik yakni:

a) Apabila peserta didik melakukan pelanggaran yang tergolong pelanggaran tata tertib sekolah misalnya terlambat masuk sekolah, malas sekolah, bolos, malas kerja tugas, main HP saat belajar, mengganggu di kelas, pelanggaran berpakaian, merokok, maka peserta didik tersebut dipanggil ke bimbingan dan konseling diberi nasehat dan peringatan.

b) Namun apabila peserta didik masih melakukan pelanggaran hal yang sama, pihak bimbingan dan konseling melayangkan surat panggilan kepada orang tua/ wali bertindak langsung bila ia diperlukan, seperti masalah pelanggaran pakaian yang dilakukan oleh Risna menurutnya:

“Saya sudah berkali-kali diperingati supaya tidak memakai jilbab warna hitam karena karena bukan warna seragam sekolah”.¹⁷

¹⁶ Sumber Data, Kantor Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi bagian bimbingan dan konseling, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

¹⁷ Risna, Peserta didik Kelas XI, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

Selanjutnya guru bimbingan dan konseling mengakui:

“Benar adanya, saya suruh ganti jilbabnya dengan warna seragam sekolah dan di simpan sampai orang tuanya mengambil”.¹⁸

Tindakan guru bimbingan dan konseling yang meminta peserta didik mengganti jilbabnya dengan warna seragam sekolah semata-mata hanya ingin mengarahkan agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan aturan, sebab dengan mengikuti kemauannya ia belum bisa mengarahkan dirinya secara optimal, masih banyak hambatan-hambatan lain berupa keinginan-keinginan yang tidak terkontrol.

- c) Setelah panggilan orang tua ketiga kalinya dalam perkara yang sama, maka dengan kesepakatan orang tua dan guru bimbingan dan konseling, peserta didik tersebut diskorsing.
- d) Setelah skorsing berjalan, dan ternyata guru bimbingan dan konseling gagal mengarahkan peserta didik tersebut, maka pihak bimbingan dan konseling boleh meminta bantuan kepada kepala sekolah.

b. Penanganan kepala Sekolah

Sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah sebagai administrator yakni, merencanakan keseluruhan program pendidikan di sekolah, mengkoordinasi semua semua kegiatan pendidikan supaya tujuan institusional tercapai, dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan.¹⁹ Oleh karena itu, apabila ada salah satu bidang

¹⁸Halimah, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, “*Wawancara*”, Lamasi, 13 Februari 2015.

¹⁹W.S. Winkel S.J. dan MM.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Cet. III; Media Abadi: Yogyakarta, 2004), h. 84.

mengalami kendala, seperti guru bimbingan dan konseling yang memfokuskan perhatiannya pada pembinaan kepribadian dan perkembangan peserta didik ternyata gagal atau tidak ada lagi upaya untuk bisa memperbaikinya, maka petugas bimbingan dan konseling menyerahkan kepada kepala sekolah.

Setelah kepala sekolah memperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling, selanjutnya kepala sekolah meminta orang tua/wali peserta didik dan peserta didik yang bersangkutan untuk mengadakan pembicaraan kebijakan yang harus diputuskan, sekiranya orang tua/wali dan peserta didik masih manaruh harapan dapat memperbaiki tingkah lakunya, maka dibuat kesepakatan perjanjian bersedia dikeluarkan dari sekolah jika mengulang kembali perbuatan tersebut.

Penanganan secara tidak langsung yaitu, tindakan preventif dari kebijakan kepala sekolah dan para pendidik lainnya untuk membuat dan menjalankan suatu program langkah pembentukan kepribadian melalui pengalaman.

Dalam rangka merealisasikan program tersebut, maka pihak sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi melakukan beberapa kontribusi pendidikan untuk menangani kenakalan siswa yang sudah berjalan selama ini, beberapa kontribusi itu adalah:

- a) Sekolah memberi kesempatan bagi peserta didik membiaskan diri melakukan beberapa perbuatan yang beradab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seperti:
 - 1.) Kewajiban mengucapkan salam pada guru setiap pergantian guru jam pelajaran, baik ketika baru memulai maupun mengakhirinya.
 - 2.) Peserta didik diharuskan berdo'a dan membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran pertama dimulai dan berdo'a ketika akan pulang.

3.) Peserta didik diwajibkan menciptakan suasana aman, bersih, tertib, indah, rukun, sehat, dan rindang. Karena itu setiap hari Senin lewat pelaksanaan upacara diumumkan, kelas yang terjorok diberi sanksi membersihkan toilet.

4.) Peserta didik yang memiliki uang lebih diharuskan menyumbang secara sukarela bilamana ada Peserta didik yang terkena musibah. Dana tersebut diantar langsung oleh Peserta didik yang ditunjuk mewakili kelasnya di dampingi oleh guru.

5.) Peserta didik diwajibkan berpakaian rapi sesuai norma-norma susila, tidak boleh ketat, memakai cincin, gelang, dan kalung dilarang bagi laki-laki.

6.) Peserta didik yang telah melaksanakan ujian akhir diharuskan membawa baju ganti, dan menyumbangkan pakaian sekolahnya buat peserta didik dikalangan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi yang membutuhkan dan sebagian lainnya dikirim ke panti asuhan.

b) Sekolah membuat kegiatan untuk membekali guru dan peserta didik dengan pengalaman-pengalaman pengetahuan dan keterampilan. M.Saman menguraikan beberapa kegiatan yang sering dilakukan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi seperti:

1) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan melibatkan siswa secara langsung di dalamnya misalnya:

Amaliah Ramadhan diselenggarakan di sekolah dengan mengadakan buka bersama dan shalat berjamaah. Suasana kebersamaan dan keakraban diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari setiap peserta didik, sehingga rajin melakukan shalat berjamaah di mesjid, keakraban dapat membawa indikasi terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, demikian pula kebiasaan ini diharapkan dapat tercermin dalam tingkah laku setiap peserta didik di sekolah yang dapat meredam perkelahian dan saling membenci.

2). Mengadakan penyuluhan narkoba, kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Polres Lamasi sebagai nara sumber dan penyuluh yang dapat memberikan penerangan jelas kepada peserta didik tentang narkoba dan bahayanya, dengan selesainya mengikuti penyuluhan peserta didik menghindarkan diri dari obat terlarang yang selama ini telah banyak merusak hidup generasi mudah.

3). Mengadakan pelatihan bagi guru-guru dengan mengundang nara sumber dari Dinas Dikpora Kab.Luwu, ini berguna untuk menambah kecakapan dan keterampilan guru dalam menyusun dan meramu rencana pembelajaran yang bervariasi, untuk mencapai mutu pendidikan yang maksimal terlebih dahulu guru harus meningkatkan mutu profesionalismenya serta mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran. Guru yang kaya pengetahuan dan pengalaman membuat peserta didik lebih mudah mengerti pesan yang disampaikan, termotivasi untuk belajar, dan mengurangi aktivitas peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

4). Melaksanakan rapat bulanan, dilakukan setiap akhir bulan oleh kepala sekolah dan guru-guru dalam rangka bertukar informasi antara guru mata pelajaran dan wali kelas serta guru bimbingan konseling, membahas tentang perkembangan peserta didik dan hambatan-hambatannya. Dengan adanya rapat bulanan ini sedikit memberi kemudahan bagi guru untuk mengadakan pendekatan bagi peserta didik utamanya bagi yang bermasalah.

Beberapa langkah penanganan kenakalan siswabagi peserta didik yang telah dilaksanakan selama ini oleh Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi menurut pemantauan penulis di lapangan cukup berhasil, karena sekian banyak kasus kenakalan dari kasus pelanggaran norma sekolah, norma sosial dan norma agama,

baru ada 2 orang peserta didik yang dikeluarkan dari sekolah dan semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Peserta didik yang di keluarkan karena telah membuat banyak kasus, dari kasus suka mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas, memungut dana liar (memalak), berkelahi dengan teman satu sekolah, sampai kasus yang dibuat adalah bolos dan mengajak beberapa peserta didik untuk membolos. Melihat kelakuan peserta didik tersebut tidak berubah, maka pihak sekolah melalui rapat dewan guru , peserta didik tersebut dinyakan keluar dan diberi surat pindah setelah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik.

Keberhasilan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi mengatasi masalah peserta didik, tak lepas dari peran guru dan orang tua menjalin kerja sama dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan-hambatan yang dialami peserta didik.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Efektifitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan pada siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi bahwa pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagai guru BK menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan pada siswa pada dalam melakukan bimbingan yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, yaitu dengan cara selain guru BK berperan sebagai pembimbing juga harus berperan sebagai seorang pendidik, agar siswa senantiasa menumbuhkan rasa segan terhadap guru BK.

2. bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Lamasi diklasifikasikan menjadi yakni:

- a. Kenakalan siswa yang bertaraf ringan yakni mengganggu di kelas, Main HP saat belajar, Pelanggaran Pakaian, dan Berkata kotor.
- b. Kenakalan siswa yang bertaraf ringan yakni malas kerja tugas, merokok, memalak, dan berbohong.
- c. Kenakalan siswa yang bertaraf ringan yakni malas ke sekolah, bolos, pacaran, berkelahi, dan Minum-minuman keras.

3. Kendala dan Upaya Guru BK Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, dimana Guru BK adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru BK harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru BK paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru BK sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1997.
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Bakram, Hamdani, *Konseling dan Psikotrapi Islam Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni, 1997.
- Faisal, Sanapiah. *Metode Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Gunarsa, *Psikolog Remaja*, Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1981.
- Husain, Umar dan Said, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- I. Djumhur dan Surya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1979.
- Koswara, *Dinamika Data dalam Informasi Data dalam Era Global*, Bandung: Rosda, 1998.
- M.D Dahlan, *Latihan Konseling Seni Memberikan Bantuan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1987.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Partanto, Pius A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta Bina Aksara, 2000.

- Sujud, Aswari, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purbosari, 1989.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.
- Surahmad, Winarno, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: YASBIT Fakultas Psikologi UGM, 1983
- Wintel, WJS. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1975.
- Wojo Wasito dan Purwodarminto, WJS. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, Surabaya: Arloka, 1994.